

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memasuki zaman yang sering disebut dengan periode 4.0 (*four point o*) dalam istilah revolusi industri saat ini yang sedang berkembang. Istilah perkembangan masyarakat (*society*) diistilahkan sebagai zaman *Society 5.0 (five point o)*. Salah satu landasan utama dalam sistem pendidikan Indonesia ialah membentuk individu yang tidak semata cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh. Pada UU No.20/2003, khususnya Pasal 3, ditegaskan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang beriman, memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung nilai-nilai moral, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, berpikir kreatif, serta mampu berperan sebagai warga negara yang aktif dalam kehidupan demokratis serta memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan nasional juga diarahkan untuk membentuk karakter serta membangun peradaban bangsa yang unggul sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Segini mungkin, pendidikan Indonesia harus mempersiapkan masa depan bangsa menjadi Generasi Emas 2045 (GE 2045), yaitu sebuah cita-cita yang bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, unik, mandiri, berdaya saing, dan berkarakter. Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, pendidikan menjadi bentuk investasi paling strategis dan bernilai tinggi.

Merujuk pada UU Sisdiknas tahun 2003, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan diri peserta didik. Proses ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan mengasah potensi dirinya agar tumbuh menjadi individu yang memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian positif, berpikiran cerdas, berakhlak mulia, dan terampil dalam berbagai aspek yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri,

masyarakat luas, bangsa, maupun negara. Pendidikan juga diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat daya saing manusia Indonesia melalui pembentukan kompetensi, pembangunan karakter, serta penciptaan peradaban yang luhur. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sehat secara fisik dan mental, menguasai pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki kesadaran bernegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Definisi tersebut tidak hanya menjadi acuan normatif, melainkan juga merupakan mandat yang wajib diwujudkan dalam praktik nyata di setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan secara fakta di lapangan mulai terlaksana dengan bergulirnya Kurikulum Merdeka, bahkan sebelumnya terlaksana juga pada Kurikulum 2013. Walaupun demikian implementasi pada dimensi pengembangan karakter perlu menjadi bagian integral di setiap kurikulum sebagai implementasi yang diamanatkan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Namun demikian signifikansi pengaruh dari implementasi program pendidikan karakter tersebut belum diketahui pengaruhnya. Menurut penelitian Handayani (2020), siswa Sekolah Dasar sering melakukan perilaku negatif seperti mengacau, menindas, emosional, provokatif, berkelahi, membolos, menggunakan bahasa kotor, berisik di kelas, tidak menaati peraturan, dan sering keluar masuk kelas. Perilaku tersebut termasuk fenomena menurunnya akhlak pada siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dari beberapa jurnal ternyata perilaku negatif siswa dapat diturunkan melalui pengembangan karakter religius. Melalui survei *cross sectional* pada 384 remaja Indonesia dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), Genisa, Safaria, dan Aulia (2021) menemukan perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh religiusitas. Temuan mengindikasikan karakter religius berkontribusi pada kematangan psikologis dengan mencegah perilaku berbahaya, komunikasi dan interaksi sosial yang etis, serta perilaku prososial, di samping keimanan dan komitmen terhadap ritual keagamaan.

Selain karakter religius berkontribusi pada perilaku prososial, perilaku berisiko, beretika dalam komunikasi dan bergaul, ternyata berpengaruh signifikan pada prestasi akademik. Hal ini dibuktikan oleh studi oleh Marvin Berkowitz dari Universitas Missouri, St. Louis, yang menemukan siswa yang bersekolah di sekolah yang menggunakan pendidikan karakter lebih termotivasi untuk berhasil secara akademis, dan ditemukan bahwa kelas yang terlibat penuh dalam pendidikan karakter, menunjukkan penurunan tajam pada perilaku buruk sehingga mengurangi berbagai hambatan untuk memperoleh keberhasilan akademis (Asmani, 2011).

Karakter religius yang tidak berkembang dapat menimbulkan degradasi moral. Degradasi moral inilah yang menjadi dampak dari perkembangan informasi teknologi yang tak terbendung. Hal ini menjadi keresahan masyarakat luas ditengah harapan besar akan terjadi kemajuan dengan hadirnya informasi teknologi di zaman 4.0 saat ini. Menurut Lickona (1992), terdapat tiga bagian komponen karakter yang saling terkait yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), serta *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut dalam istilah Kurikulum Merdeka disebut karakter Profil Pelajar Pancasila. Tiga komponen yang disebutkan Lickona (1992) dapat dijadikan rujukan implementatif pada proses serta tahapan pendidikan karakter. Ketiga komponen tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang langsung dibimbing (*Coaching*) oleh Allah SWT dalam membentuk karakter moral Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul (*Prophetic*). Allah SWT membimbing Muhammad SAW, sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul dari semenjak 0 tahun hingga 40 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Allah SWT menjaga ekosistem yang kondusif dan membimbing perilaku Nabi Muhammad SAW hingga memiliki kebiasaan positif (*Positive Habituation*) yang bermuara pada karakter moral. Pembiasaan yang dialami Nabi Muhammad pada saat mendapatkan bimbingan dan pembelajaran dari Allah SWT (*Prophetic Habituation Learning*) inilah yang ingin dijadikan kajian untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila sesuai capaian Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan di

Ine Nuril Azizah, 2025

MODEL PROPHETIC HABITUATION LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR EDUPOTENSIA KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia. Oleh karena itu dalam tesis ini akan dikaji tentang bagaimanakah Model *Prophetic Habituation Learning* Dalam Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Edupotensia Kabupaten Majalengka.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila perlu terwujud untuk membentengi dampak negatif perkembangan informasi teknologi yang terus berkembang. Sehingga perlu ditemukan sebuah model yang efektif dalam mengembangkannya. Maka rumusan umum yang akan dikaji pada penelitian tesis ini yaitu apakah model *Prophetic Habituation Learning* dapat mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila?

Oleh karena itu, kajian yang menyeluruh dan sistematis diperlukan untuk mendapatkan jawaban tersebut, terutama berkaitan dengan :

1. Bagaimanakah gambaran umum karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa SD Edupotensia Majalengka?
2. Bagaimanakah gambaran umum Model *Prophetic Habituation Learning* di SD Edupotensia Majalengka?
3. Bagaimanakah Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Edupotensia Majalengka?
4. Bagaimanakah efektivitas *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Edupotensia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah guna menganalisis Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Gambaran umum karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa SD Edupotensia Majalengka

2. Gambaran umum *Prophetic Habituation Learning* pada siswa SD Edupotensia Majalengka
3. Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Edupotensia Majalengka
4. Efektivitas Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Edupotensia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berbagai pihak diharapkan dapat menerima manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan gambaran tentang model pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah.
- 2) Sebagai pengembangan lebih lanjut dalam penelitian pembelajaran di sekolah/kelas.
- 3) Untuk menjadi sumber informasi tentang pengembangan Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Pemangku Kebijakan

- 1) Untuk mendukung Kemendikbud terkait dengan Implementasi Pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan program Kebiasaan Anak Hebat Indonesia melalui *prophetic habituation learning*
- 2) Menjadi referensi dan kajian keilmuan pengembangan dan implementasi pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar.

Bagi Sekolah

- 1) Bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan program *Prophetic Habituation Learning* bagi guru pada sekolah yang bersangkutan.

- 2) Menjadi bahan pengetahuan tentang *Prophetic Habituation Learning* di lingkungan sekolah dasar era kurikulum merdeka.

Bagi Kepala Sekolah

- 1) Menambah wawasan untuk menerapkan *Prophetic Habituation Learning* di lingkungan sekolah.
- 2) Untuk menentukan kebijakan agar guru yang ada di sekolah bisa juga mengaplikasikan program *Prophetic Habituation Learning*

Bagi Guru

- 1) Untuk memberikan masukan dan dorongan kepada guru dalam menyusun kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Menghasilkan panduan sistematis dalam pengembangan karakter melalui model *Prophetic Habituation*, sehingga dapat langsung digunakan oleh praktisi/guru

Bagi Siswa

- 1) Karakter siswa dapat berkembang baik melalui penerapan model *Prophetic Habituation*.
- 2) Menunjang optimalisasi pengembangan dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila serta kesuksesan belajar siswa di sekolah dan masa depan karirnya.

Bagi Peneliti

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian berkaitan pengembangan karakter.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini ialah pada Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Pancasila. Model pembiasaan (*habituation*) dikembangkan berdasarkan pada pembiasaan Rasulullah saat dibimbing oleh Allah SWT sebelum diangkat menjadi Rasul. Pembiasaan Rasulullah yang focus menjadi penelitian adalah pembiasaan dari mulai lahir hingga usia 12 tahun.

Ine Nuril Azizah, 2025

MODEL PROPHETIC HABITUATION LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR EDUPOTENSIA KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembiasaan Allah SWT terhadap Rasulullah ini menjadi bagian dari pembentukan karakter – karakter yang ada pada anak usia 0-12 tahun sehingga mendasari perilaku dan karakter di usia berikutnya.

Karakter yang dimaksud pada riset ini ialah karakter yang secara kontekstual sedang dikembangkan di Indonesia yaitu karakter Profil Pelajar Pancasila.

Batasan masalah dalam tesis ini mengacu pada tujuan umum penelitian, yaitu untuk mengetahui Model *Prophetic Habituation Learning* dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila di Majalengka. Terdapat beberapa batasan masalah dalam mengkaji tujuan umum penulisan tesis ini yaitu:

Model yang dikembangkan pada riset ini terbatas pada model pembiasaan yang dilakukan Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasulullah, selanjutnya diimplementasikan pada pembelajaran (*Prophetic Habituation Learning*) dalam mengembangkan karakter siswa Sekolah Dasar. Variabel karakter yang dikembangkan melalui model ini adalah pada karakter Pelajar Pancasila yang terdiri dari karakter bertakwa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Objek penelitian ini pada Sekolah Dasar Edupotensia Majalengka yang menjalankan kurikulum khas sesuai visinya mengembangkan karakter *silih asah, silih asih, silih asuh, cageur, bageur, bener, pinter tur singer* dengan dilandasi kekokohan nilai-nilai religius. Visi tersebut berhubungan erat dengan pengembangan karakter pelajar Pancasila melalui pembelajaran pembiasaan (*Habituation Learning*).